

EUFEMISME DAN DISFEMISME DALAM KOMENTAR NETIZEN DI AKUN INSTAGRAM @ROSAMELDIANTI_

Nisa Ul Jannah^{1*}, Ratna Yulida Ashriyani², Syamsinas Jafar³

Universitas Mataram

*e-mail: nisauljannah03@gmail.com

ABSTRACT

The problem studied in this research is how are the lingual forms, references, and functions of euphemisms and dysphemisms in netizen comments on the account Instagram @rosameldianti_. The purpose of this study is to describe the lingual form, reference, and function of euphemisms and dysphemisms in netizen comments on the account Instagram @rosameldianti_. Data collection is done by the method of listening and the method of documentation. The data were analyzed using the distributional method and the equivalent method. Based on the results of the study found 14 data on euphemism and 27 data on dysphemism. The types of euphemism references found are objects and animals, body parts, professions, diseases, activities, traits or circumstances, and people, while dysphemism references found are objects and animals, body parts, professions, diseases, events, activities, traits or circumstances, places, and people. The functions of the use of euphemisms found are (1) smoothing speech that is considered taboo, (2) smoothing speech that can offend someone's feelings, and (3) smoothing speech as a form of respect, while the function of using dysphemism is (1) state taboo, not profanity, or immorality, (2) showing dislike for someone or something, (3) making fun of, criticizing, or insulting, (4) swearing or cursing, (5) showing disrespect or demeaning someone, (6) express anger or irritation, and (7) indicate something of low value.

Keywords: Euphemism, Dysphemism, Instagram

PENDAHULUAN

Saat berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis, secara langsung atau tidak langsung, individu dituntut untuk mampu menggunakan bahasa yang sopan, halus, serta menghindari penggunaan bahasa yang bersifat tabu (taboo words) agar tercipta hubungan yang harmonis antarsesama individu. Namun, seiring dengan perkembangan zaman yang didukung oleh kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi, masyarakat cenderung bersifat terbuka dan bisa dengan bebas menggunakan bahasa yang kurang baik atau kasar pada saat berkomunikasi khususnya ketika menggunakan jejaring sosial *Instagram*. Dalam ranah kajian semantik, istilah yang tepat untuk menggambarkan fenomena penggunaan bahasa yang sopan atau halus disebut eufemisme, sedangkan istilah yang tepat untuk menggambarkan fenomena penggunaan bahasa kasar atau kurang baik disebut disfemisme.

Fenomena penggunaan bentuk eufemisme dan disfemisme banyak ditemukan dalam komentar netizen pada akun *Instagram* para artis Indonesia. Salah satu akun *Instagram* milik artis Indonesia yang pada kolom komentarnya dipenuhi oleh komentar-komentar netizen yang mengandung bentuk eufemisme dan disfemisme adalah akun *instagram @rosameldianti_*. Pemilihan akun *instagram @rosameldianti_* dilatarbelakangi oleh fakta bahwa Rosa Meldianti termasuk artis yang cukup rutin membagikan foto atau video kesehariannya pada akun *instagram* pribadinya sehingga banyak netizen yang mengomentari unggahan foto atau video tersebut dengan maksud untuk mengungkapkan rasa suka ataupun tidak suka.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diungkapkan alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan. *Pertama*, tanpa disadari bahwa ketika sedang berkomunikasi melalui jejaring sosial, masyarakat seringkali menuliskan

komentar-komentar yang mengandung bentuk disfemisme. Mengingat bahwa kata-kata yang mengandung disfemisme dapat menimbulkan nilai rasa kasar dan kurang sopan bahkan cenderung mendorong pada timbulnya konflik antarsesama pengguna jejaring sosial, maka penelitian ini perlu dilakukan agar masyarakat dapat mengenal dengan baik apa saja kata-kata yang bernilai rasa sopan (eufemisme). Dengan harapan bahwa pemakaian bentuk disfemisme dapat ditekan penggunaannya serta masyarakat lebih memilih menggunakan bentuk eufemisme untuk menjaga hubungan yang harmonis antarsesama pengguna jejaring sosial, khususnya *Instagram*.

Kedua, dalam komentar-komentar yang dituliskan netizen pada kolom komentar akun *Instagram @rosameldianti_* banyak ditemukan bentuk eufemisme dan disfemisme yang cukup unik dan jarang sekali diketahui secara luas oleh masyarakat sehingga penelitian ini perlu dilakukan agar masyarakat mengetahui bentuk-bentuk eufemisme dan disfemisme tersebut, seperti ungkapan *biji ketumbar*, *frasa papi tubang*, *pesun*, dan lain-lain. *Ketiga*, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam komentar netizen pada akun *instagram @rosameldiantii_*.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimanakah bentuk lingual, jenis referensi, dan fungsi penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam komentar netizen di akun *Instagram @rosameldianti_*”. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah: (a) Manfaat teoritis, yaitu bermanfaat untuk menambah wawasan bagi para pembaca tentang ilmu semantik, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa eufemisme dan disfemisme, (b) Manfaat praktis, yaitu (1) bagi pembaca diharapkan mampu menggunakan eufemisme dan menghindari penggunaan disfemisme khususnya ketika menggunakan jejaring sosial agar tidak terjadi ketersinggungan,

ketidakharmonisan, ketidaksenangan, serta perpecahan yang berujung pada sebuah konflik antar sesama pengguna jejaring sosial dan (2) bagi bidang pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai media pembelajaran yang diajarkan kepada siswa-siswi di sekolah.

LANDASAN TEORI

1. Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: semantics) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”) dengan kata kerjanya, yaitu *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan” (Chaer, 2009:2). Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik, yaitu sebuah bidang yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari tentang makna atau arti dalam sebuah bahasa (Chaer, 2009:2). Sejalan dengan pendapat Chaer di atas, Aminuddin (2015:15) menyatakan bahwa semantik merupakan sebuah studi tentang makna. Makna merupakan bagian dari bahasa sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semantik adalah bagian dari linguistik.

2. Makna Referensial

Menurut Djajasudarma (2021:14) makna referensial merupakan makna yang memiliki hubungan secara langsung dengan kenyataan atau referen (acuan), makna referensial juga dapat disebut sebagai makna kognitif sebab memiliki sebuah acuan atau referen. Pendapat lain juga dituturkan oleh Aminuddin (2015:88) yang menyatakan bahwa makna referensial merupakan gambaran sebuah makna yang dihasilkan oleh unsur kebahasaan, baik kata, kalimat, maupun unsur lainnya yang berkaitan erat dengan unsur di luar bahasa, baik berupa realitas maupun pengalaman. Sebagai contoh, kata *meja* dan *kursi*

termasuk ke dalam kata bermakna referensial sebab keduanya mempunyai referensi, yaitu sejenis perabot rumah tangga yang disebut “meja” dan “kursi” (Chaer, 2009:64).

3. Eufemisme

Istilah eufemisme berasal dari bahasa Yunani *eu* yang berarti *bagus* dan *phemeoo* yang berarti *berbicara*, dengan kata lain eufemisme berarti berbicara dengan menggunakan perkataan yang baik atau halus, yang memberikan kesan baik (Astuti, 2021:22). Menurut Santoso (2003: 48) eufemisme dapat diartikan sebagai penggunaan kata atau ungkapan yang dipandang memiliki nilai rasa sopan atau halus. Sejalan dengan pendapat Astuti dan Santoso di atas, Chaer (2009:144) mengatakan bahwa eufemisme termasuk dalam perubahan makna. Eufemisme merupakan gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan daripada yang digantikannya. Misalnya, kata *penjara* atau *bui* digantikan dengan ungkapan yang maknanya dianggap lebih halus, yaitu *lembaga pemasyarakatan*. Berbeda dengan Chaer, Djajasudarma (1993:78) berpendapat bahwa eufemisme termasuk ke dalam ranah kajian semantik, yakni pergeseran makna sebab dalam pergeseran makna tersebut terdapat upaya penggantian simbol baik berupa kata, frasa, maupun kalimat dengan bentuk baru sehingga maknanya akan bergeser.

4. Disfemisme

Istilah disfemisme berasal dari bahasa Yunani, yakni *dys* atau *dus* yang bersinonim dengan kata berarti *bad*, *abnormal*, dan *difficult* dalam bahasa Inggris yang bermakna *buruk* (Erlinawati, 2021:25). Jadi, dapat disimpulkan bahwa disfemisme adalah penggunaan kata-kata yang bermakna kasar atau mengungkapkan sesuatu yang bukan sebenarnya (Erlinawati, 2021:26). Disfemia atau disfemisme menurut Chaer (2009: 144) adalah usaha mengganti kata yang maknanya halus atau

bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Misalnya, kata *mencuri* yang dipakai untuk menggantikan kata *memperoleh* atau *mendapatkan* seperti dalam kalimat *Kontingen Suriname berhasil mencuri satu mendali emas dari cabang renang*, penggunaan kata *mencuri* pada kalimat tersebut bernilai kasar sebab mencuri merupakan suatu tindak kejahatan yang dapat diancam dengan hukuman penjara. Menurut Alwi (dalam Ali Masri dkk, 2001:62) disfemisme digunakan untuk menghujat atau mengeraskan makna.

5. Konteks Tuturan

Konteks menurut Parera (dalam Rizkia, 2017:24) diartikan sebagai situasi yang terbentuk karena adanya *setting*, kegiatan, dan relasi. Pendapat lain dikemukakan oleh Tarigan (dalam Rindiyantika, 2018:33) yang menyatakan bahwa konteks merupakan latar belakang pengetahuan yang dipahami dan disetujui bersama oleh pembicara atau penulis dan penyimak atau pembaca serta menunjang interpretasi penyimak atau pembaca terhadap apa yang dimaksud oleh pembicara atau penulis dalam suatu tuturan tertentu. Menurut Leech (dalam Sutomo, 2015:28) konteks sebuah tuturan meliputi beberapa elemen, di antaranya adalah penyapa atau pesapa, konteks sebuah tuturan, tujuan sebuah tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan, dan tuturan sebagai produk suatu tindak verbal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Satori (dalam Heryana, 2019: 69-70) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu bentuk penelitian yang berupaya untuk memaparkan situasi sosial tertentu dengan cara mendeskripsikan kenyataan secara benar, serta dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah. Data penelitian berupa tuturan tertulis yang mengandung eufemisme dan disfemisme,

baik berupa kata, frasa, maupun ungkapan yang digunakan oleh netizen ketika mengomentari foto atau video yang diunggah oleh pemilik akun *instagram* @rosameldianti_ dalam kurun waktu dua tahun terakhir, yaitu tahun 2019 hingga tahun 2020. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan tertulis yang diambil dari komentar netizen pada saat mengomentari unggahan foto atau video di akun *Instagram* @rosameldianti_. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik catat dan metode dokumentasi dengan teknik *capture* (tangkapan layar) melalui media *smartphone*. Metode analisis data yaitu, menggunakan metode distribusional dengan teknik lanjutan berupa teknik urai unsur terkecil dan teknik sisip, metode padan intralingual, dan metode padan ekstralingual. metode padan intralingual merupakan metode analisis data yang menganalisis data dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2017:120), sedangkan metode padan ekstralingual adalah metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, yaitu menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di

luar bahasa, seperti konteks tuturan (Mahsun, 2017: 123-125).

PEMBAHASAN

Berikut akan diuraikan hasil penelitian serta pembahasan terkait permasalahan yang telah dirumuskan, yaitu berkaitan dengan bentuk lingual, jenis referensi, dan fungsi penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam komentar netizen di akun *Instagram* @rosameldianti_.

1. Bentuk Lingual Eufemisme dan Disfemisme

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian tentang bentuk lingual penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam komentar netizen ketika mengomentari unggahan foto maupun video di akun *instagram* milik Rosa Meldianti. Data diperoleh berdasarkan komentar yang ditulis oleh para netizen pada kolom komentar akun *instagram* @rosameldianti_.

a. Bentuk Lingual Eufemisme

Variasi bentuk lingual eufemisme yang digunakan oleh para netizen dalam mengomentari unggahan foto maupun video di akun *instagram* @rosameldianti_ tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu eufemisme berbentuk kata, frasa, dan ungkapan. Berikut adalah contoh datanya.

Tabel 1. Bentuk Lingual Eufemisme dalam Komentar Netizen di Akun *Instagram* @rosameldianti_

No	Kutipan	Bentuk Lingual Eufemisme
1	@inggils_ mas kapan sih udahan GIMMICK nya? Pengen nonton lagi sindir ² an teroos biar klarifikasi. Tuntut ² an. Kan seru yakan @rosameldianti_ (@anjani.dwiputri/DE/31/8/19).	Kata dasar
2	Si Meldi melet ² gitu kesan nya malah kaya perempuan nakal bukan sexy (@kayls06_/DE/28/11/20).	Frasa
3	Tau nggak dari mana sampe mana aurat seorang wanita? Kok perut di jual sih? Mau jadi kupu-kupu malam ? (@salwajihope/DE/19/2/20).	Ungkapan

Pada data (1) di atas, terdapat penggunaan eufemisme *gimmick* yang merupakan bentuk kata dasar dengan kategori nomina (kata benda). Kata *gimmick* (bahasa Inggris) atau *gimik* dalam

bahasa Indonesia termasuk kata dasar karena hanya terdiri dari satu morfem bebas dan tidak memiliki satuan-satuan terkecil yang dapat dibagi. Kata *gimmick* atau *gimik* pada data (1) di atas termasuk bentuk

eufemisme. Kata *gimmick* dapat diartikan sebagai 1) gerak-gerak tipu daya aktor untuk mengelabui lawan peran dan 2) sesuatu (alat atau trik) yang digunakan untuk menarik perhatian (KBBI Daring, 2021). Kata *gimmick* memiliki persamaan makna dengan kata *rekayasa*. Akan tetapi, meskipun memiliki makna yang sama, kata *gimmick* memiliki nilai rasa yang lebih halus dibandingkan dengan kata *rekayasa*. Berdasarkan makna dan sinonimnya, maka kata *gimmick* atau *gimik* digunakan untuk mengganti kata *rekayasa*. Kata tersebut memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimat yang digunakan dalam komentar yang dituliskan pemilik akun @anjani.dwiputri.

Frasa *perempuan nakal* pada data (2) merupakan sebuah frasa. Kata *perempuan* yang berkategori nomina (N) jika digabungkan dengan kata *nakal* yang berkategori adjektiva (Aj) akan membentuk sebuah frasa *perempuan nakal*. Untuk membentuk sebuah frasa kata *perempuan* tidak hanya digabungkan dengan kata *nakal*, tetapi juga bisa digabungkan dengan kata lain, sama halnya dengan kata *nakal*. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh *perempuan cantik*, *anak nakal*, *perempuan simpanan*, dan *wanita nakal*. Data (2) merupakan eufemisme atau penghalusan makna. Frasa *perempuan nakal* dalam konteks kalimat pada data (2) bermakna perempuan yang suka melacurkan diri. Frasa *perempuan nakal* dalam konteks kalimat di atas digunakan untuk menggantikan kata *pelacur*, *lonte*, *pekcun*,

perek, atau *perempuan sundal* yang dirasa memiliki nilai rasa tidak halus dan terkesan kasar jika dituturkan.

Pada data (3) di atas, terdapat penggunaan eufemisme berupa ungkapan *kupu-kupu malam* yang terdiri dari dua kata atau unsur yang berkategori nomina (N). Dalam bentuk ungkapan, eufemisme *kupu-kupu malam* memiliki makna lain, yaitu pekerja seks komersial (PSK). Ungkapan *kupu-kupu malam* merupakan eufemisme atau penghalusan makna. Ungkapan *kupu-kupu malam* digunakan untuk menggantikan kata *pelacur*, *pesun*, dan *perek*. Penggunaan kata *pelacur*, *pesun*, dan *perek* dianggap memiliki nilai rasa yang kurang sopan karena dapat menyinggung perasaan orang lain. Oleh karena itu, untuk menghindari ketersinggungan antar penutur dan lawan tutur, maka kata *pelacur*, *pesun*, dan *perek* dapat digantikan dengan ungkapan *kupu-kupu malam* karena ungkapan tersebut memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimat pada data (3) di atas dan tentunya dapat menyamarkan makna sebenarnya yang terkandung dalam ungkapan tersebut.

b. Bentuk Lingual Disfemisme

Variasi bentuk lingual disfemisme yang digunakan oleh para netizen dalam mengomentari unggahan foto maupun video di akun *instagram* @rosameldianti_ tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu eufemisme berbentuk kata dan frasa. Berikut adalah contoh datanya.

Tabel 2. Bentuk Lingual Disfemisme dalam Komentar Netizen di Akun Instagram @rosameldianti

No	Kutipan	Bentuk Lingual Disfemisme
1	Emaknya bunting ape yee. Kasian bget mending masuk ulang gih ke rahim emak lu. Bikin malu malu (@omykappy260/DD/25/5/20).	Kata dasar
2	Besok umbar paha dan selangkangan burignya lagi mel? *orang gila mah bebas shaaayyy (@imarandan17/DD/14/1/20).	Kata berimbuhan
3	Fix meldi paling cebol paling jelek mukanya penuh pipi semua (@halizanur_/DD/17/9/19).	Frasa

Dalam komentar yang dituliskan oleh pemilik akun @omykappy260 di atas,

terdapat penggunaan disfemisme *bunting*. Kata *bunting* merupakan bentuk kata dasar

dengan kategori verba (V). Kata *bunting* termasuk kata dasar sebab hanya terdiri dari satu morfem bebas serta tidak memiliki satuan-satuan terkecil lain yang dapat diuraikan. kata *bunting* pada data (1) memiliki persamaan makna dengan kata *hamil* yang berarti mengandung (KBIUP, 2011:154). Akan tetapi, meskipun kedua kata tersebut memiliki kesamaan makna, nilai rasa yang dihasilkan berbeda. Penggunaan kata *bunting* untuk menyebutkan keadaan seorang wanita yang sedang berbadan dua dinilai kurang sopan dan cenderung kasar sebab lazimnya kata *bunting* disandingkan dengan binatang atau hewan. Oleh sebab itu, untuk menjaga kesopanan dan kenyamanan maka kata *bunting* dalam konteks tuturan di atas dapat diganti dengan kata *hamil*.

Pada data (2) terdapat penggunaan disfemisme berbentuk kata berimbuhan yang berkategori nomina, yaitu kata *selangkangan*. Kata *selangkangan* termasuk kata berimbuhan sebab terdiri dari dua morfem, yaitu morfem *selangkang* dan morfem *-an*. Kata *selangkangan* telah mengalami proses afiksasi, yaitu pembubuhan sufiks *-an* sehingga menjadi *selangkangan*. Dengan terjadinya proses tersebut, kata *selangkangan* memiliki satuan-satuan yang lebih kecil. Kata *selangkangan* pada data (2) memberikan nilai rasa yang tidak sopan karena menyebutkan bagian pribadi yang dianggap tabu secara langsung. Untuk menghindari penyebutan secara langsung, masyarakat sering mengganti kata tersebut dengan bentuk eufemismenya, yaitu *pangkal paha*. Oleh karena itu, maka kata *selangkangan* termasuk dalam ranah disfemisme

Pada data (3) terdapat penggunaan eufemisme berbentuk frasa berupa *paling*

cebol. Kata *paling* digabungkan dengan kata *cebol* yang berkategori adjektiva membentuk sebuah frasa *paling cebol*. Untuk membentuk sebuah frasa kata *paling* tidak hanya digabungkan dengan kata *cebol*, tetapi juga bisa digabungkan dengan kata lain, sama halnya dengan kata *cebol*. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh *paling cantik*, *paling pintar*, *terlalu cebol*, dan *cebol badannya*. Frasa *paling cebol* pada data (3) secara leksikal bermakna kondisi tubuh yang sangat pendek. Frasa *paling cebol* bersinonim dengan frasa *paling mungil*. Berdasarkan konteks kalimat pada data (3), frasa *paling mungil* dapat digunakan untuk menggantikan frasa *paling cebol* yang dirasa memiliki nilai rasa tidak sopan atau tidak halus. Oleh karena itu, frasa *paling cebol* termasuk disfemisme.

2. Referensi Eufemisme dan Disfemisme

Secara garis besar, ditinjau dari teori Wijana dan Rohmadi (2017:81), referensi disfemisme sama dengan referensi eufemisme, yaitu: (1) benda dan binatang, (2) bagian tubuh, (3) profesi, (4) penyakit, (5) aktivitas, (6) peristiwa, dan (7) sifat atau keadaan. Selain ketujuh referensi di atas, terdapat pula dua referensi eufemisme dan disfemisme lainnya yang sering digunakan, yaitu orang dan tempat. Berikut ini akan dipaparkan hasil penelitian mengenai jenis referensi yang ditemukan dalam komentar netizen di akun *instagram @rosameldianti_*.

a. Referensi Eufemisme

Pada penelitian ini hanya ditemukan enam referensi eufemisme, yaitu benda dan binatang, bagian tubuh, profesi, aktivitas, sifat atau keadaan, dan orang. Berikut ini adalah beberapa contoh data yang ditemukan.

Tabel 3. Referensi Eufemisme dalam Komentar Netizen di Akun Instagram @rosameldianti

No	Kutipan	Jenis Refrensi Eufemisme
1	Astaga lidah menjulur kaya <i>guguk</i> mel... (@ekawati2311/DE/20/8/20).	Benda dan binatang
2	Tuh celananya nggak ada yg mahal dikit pa mel, itu <i>apem</i> sampe kaya bakpau tiga (@_heiidut/DE/9/2/20).	Bagian tubuh
3	Bajunya kalau untuk ukuran artis g bgttttt @rosameldianti cocokan jadi <i>asisten artis</i> mel (@nasigorengbuknurlina/DE/15/10/19).	Profesi
4	Goyang <i>epilepsi</i> ya mel? Gak ada enak2nya diliat (@sapimania_shop/DE/16/5/20).	Penyakit
5	<i>Bercinta</i> yu beib (@endgieer/DE/15/10/19).	Aktivitas
6	Ternyata cowoknya juga <i>luber-luber</i> ya. Berarti di foto editan semua (@olshop343_/DE/6/8/20).	Sifat atau keadaan
7	Jangan bekawan sama orang ga bener kek <i>papi tubang</i> mel. Kamu org baik jangan campe terjerumus sama kek mereka (@meisaaa/DE/25/10/20).	Orang

Dalam komentar yang dituliskan pemilik akun @ekawati2311 di atas, terdapat bentuk eufemisme *guguk*. *Guguk* sendiri merupakan bentuk tiruan bunyi (onomatope) dari binatang anjing. Pada konteks kalimat di atas, penggunaan eufemisme *guguk* berfungsi untuk menghaluskan ucapan, pun dibeberapa kesempatan bentuk-bentuk tiruan bunyi seperti itu digunakan sebagai sarana pendidikan di dalam berbicara dengan anak-anak yang masih kecil. Berdasarkan penjelasan singkat di atas, maka bentuk tiruan bunyi *guguk* tersebut termasuk dalam jenis referensi binatang, yaitu anjing.

Dalam komentar yang dituliskan pemilik akun @_heiidut, terdapat bentuk eufemisme berupa kata *apem* atau *apam* (bentuk baku sesuai KBBI). Kata *apem* atau *apam* secara harfiah diartikan sebagai kue yang dibuat dari tepung beras, diberi ragi, santan, dan gula, bentuknya bulat, dimasak di wajan kecil di atas api, bara, atau kayu bakar yang relatif tidak panas (KBBI Daring, 2021). Akan tetapi, dalam konteks kalimat di atas, kata *apem* merujuk pada salah satu istilah gaul (slang) yang digunakan untuk menyebutkan alat kelamin wanita. Penggunaan kata *apem* pada kalimat di atas digunakan untuk menghindari penggunaan kata vulgar. Berdasarkan pemaparan singkat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kata *apem*

pada konteks data (2) tersebut termasuk dalam jenis referensi bagian tubuh.

Pada data (3) terdapat penggunaan bentuk eufemisme berupa frasa *asisten artis*. Frasa tersebut termasuk ke dalam jenis referensi profesi karena frasa *asisten artis* merupakan pekerjaan yang dilakukan atau dijalani seseorang sebagai pendamping artis. Pada data (4) terdapat penggunaan eufemisme atau penghalusan makna berupa kata *epilepsi*. Kata tersebut termasuk dalam jenis referensi penyakit karena kata tersebut merujuk pada salah satu jenis penyakit dengan tanda-tanda penderita kehilangan kesadaran dan kejang seluruh tubuh lalu jatuh dan mulutnya berbuih (KBIUP, 2011:34).

Pada data (5) terdapat penggunaan eufemisme berupa kata *bercinta*. Kata *bercinta* jika diartikan secara harfiah akan memiliki arti menaruh rasa cinta. Akan tetapi dalam konteks kalimat di atas kata *bercinta* memiliki arti bergaul atau berhubungan intim (KBBI Daring, 2021) sehingga kata tersebut termasuk ke dalam jenis referensi aktivitas, yaitu melakukan aktivitas seksual. Pada data (6) terdapat penggunaan eufemisme berupa kata *luber-luber*. Kata tersebut termasuk ke dalam jenis referensi keadaan karena menggambarkan keadaan seorang lelaki yang bersifat layaknya wanita. Selanjutnya, pada data (7) juga terdapat penggunaan eufemisme atau penghalusan makna berupa

frasa *papi tubang*. Frasa *papi tubang* atau *papi tua bangka* termasuk ke dalam jenis referensi orang karena frasa tersebut merujuk pada sosok laki-laki yang sangat tua.

b. Referensi Disfemisme

Pada penelitian ini referensi disfemisme yang ditemukan mencakup

keseluruhan jenis referensi, yaitu benda dan binatang, bagian tubuh, profesi, aktivitas, peristiwa, sifat atau keadaan, tempat dan orang. Berikut adalah contoh data referensi disfemisme yang ditemukan dalam komentar netizen di akun *instagram @rosameldianti_*.

Tabel 4. Referensi Disfemisme dalam Komentar Netizen di Akun Instagram @rosameldianti

No	Kutipan	Jenis Refrensi Disfemisme
1	Wkwk skrg begini ntar sok juga posting pake <i>beha</i> ama <i>kancut</i> atau pamer tokek (@rievenakiarap/DD/14/1/20).	Benda dan binatang
2	Murahan banger <i>susu</i> di umbar umbar ya awoh (@ninnamalinna98/DD/15/07/20).	Bagian tubuh
3	Mirip <i>lonte</i> lagi jual memek (@daling.daling.52012/DD/03/12/20).	Profesi
4	Lu lebih parah di ig kae cinderella aslinya penuh <i>borok</i> muka lu. Sok cakep...lu (@innell2212/DD/12/11/19).	Penyakit
5	Habis <i>kencing</i> cebok ros (@m.jhon93/DD/15/1/19).	Aktivitas
6	Ada berita kamu <i>mati</i> mel di riau yg kebakaran itu. Katanya ada uler mati dikira kamu ternyata kamu kabur cari aman, jd kamu ga setia kawan (@jjoe64944/DD/25/9/19).	Peristiwa
7	Dari jawaban mu terlihat lah isi otak mu, dan kau lah yg <i>bego!</i> (@dian.iskandar.3956/DD/2/9/19).	Sifat atau keadaan
8	Kayak orang peAk posenya...udah lah masuk <i>penjara</i> aja nnti (@fenny_indriyani_tanjung/DD/1/1/19).	Tempat
9	Sok Bahagia lu...padahal <i>buronan</i> polisi (@putridwi13/DD7/1/19).	Orang

Dalam komentar yang dituliskan pemilik akun @rievenakiarap di atas, terdapat bentuk disfemisme berupa kata *beha* dan *kancut*. Kata *beha* atau biasanya disingkat *BH* bersinonim dengan kata *kutang* yang bermakna baju dalam wanita untuk menutupi payudara (KBIUP, 2011:256). Kata *beha* termasuk dalam jenis referensi benda karena merujuk pada benda berupa baju dalam yang digunakan untuk menutupi area sensitif pada wanita. Selain kata *beha*, pada data (1) juga terdapat kata *kancut* yang juga bersinonim dengan kata *celana dalam* yang bermakna pakaian dalam berupa celana sebagai penutup kemaluan (KBIUP, 2011:71). Kata *kancut* termasuk dalam jenis referensi benda karena kata tersebut merujuk pada benda berupa pakaian dalam yang digunakan sebagai penutup kemaluan.

Pada data (2) terdapat penggunaan disfemisme atau pengasaran makna berupa kata *susu* yang bermakna payudara (KBIUP, 2011:554). Kata tersebut termasuk dalam jenis referensi bagian tubuh karena kata *susu* pada konteks kalimat di atas merujuk pada salah satu bagian tubuh yang dimiliki manusia, khususnya wanita. Pada data (3) terdapat penggunaan disfemisme atau pengasaran makna berupa kata *lonte* yang bermakna perempuan yang menjual diri atau wanita tunasusila (KBIUP, 2011:258). Kata *lonte* termasuk dalam jenis referensi profesi karena merujuk pada sebuah pekerjaan yang dijalani seseorang dengan cara menjual diri.

Pada data (4) terdapat penggunaan disfemisme berupa kata *borok*. Kata *borok* memiliki makna luka bernanah dan busuk karena infeksi (KBIUP, 2011:57). Kata

tersebut termasuk ke dalam jenis referensi penyakit karena merujuk pada salah satu jenis penyakit yang disebabkan oleh infeksi pada luka yang menyebabkan luka tersebut bernanah dan busuk. Pada data (5) terdapat penggunaan disfemisme berupa kata *kencing*. Kata *kencing* termasuk ke dalam jenis referensi aktivitas karena kata tersebut merujuk pada suatu aktivitas mengeluarkan air seni (KBIUP, 2011:225).

Pada data (6) terdapat penggunaan disfemisme berupa kata *mati*. Kata *mati* bermakna sudah hilang nyawanya (KBIUP, 2011:306). Kata termasuk dalam jenis referensi peristiwa karena merujuk pada suatu kejadian atau peristiwa hilangnya nyawa seseorang (tidak hidup lagi). Pada data (7) terdapat penggunaan disfemisme atau pengasaran makna berupa kata *bego*. Kata tersebut termasuk ke dalam jenis referensi keadaan karena kata *bego* pada data (7) merujuk pada keadaan seseorang yang sangat bodoh atau tolol (KBBI Daring, 2021).

Pada data (8) terdapat penggunaan disfemisme berupa kata *penjara*. Kata *penjara* termasuk ke dalam jenis referensi tempat karena merujuk pada sebuah bangunan tempat mengurung orang hukuman (KBBI, 2011:400). Selain itu, pada data (9) juga terdapat penggunaan disfemisme atau pengasaran makna berupa kata kata *buronan*. Kata *buronan* termasuk

ke dalam jenis referensi orang karena merujuk pada orang yang sedang diburu oleh polisi (KBBI Daring, 2021).

3. Fungsi Eufemisme dan Disfemisme

Fungsi eufemisme dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teori (Wijana dan Rohmadi, 2017) yang membagi fungsi eufemisme menjadi lima bagian, sedangkan fungsi disfemisme akan dianalisis menggunakan teori milik Kurniawati (2011) yang membagi fungsi disfemisme menjadi sepuluh bagian. Berikut ini adalah contoh data-data berupa fungsi penggunaan eufemisme dan disfemisme yang ditemukan dalam komentar netizen di akun *instagram @rosameldianti_*.

a. Fungsi Eufemisme

Terdapat tiga fungsi penggunaan eufemisme yang ditemukan dalam komentar netizen di akun *instagram @rosameldianti_*, yaitu menghaluskan ucapan sesuatu yang dianggap tabu, menghaluskan ucapan sesuatu yang dapat menyinggung perasaan seseorang, dan menghaluskan ucapan sebagai bentuk penghormatan. Berikut adalah contoh datanya.

Tabel 5. Fungsi Eufemisme dalam Komentar Netizen di Akun Instagram @rosameldianti_

No	Kutipan	Fungsi Eufemisme
1	Jaga <i>kehormatanmu</i> sebagai wanita mbak (@sarah_09sntn2/DE/22/12/20).	Menghaluskan ucapan sebagai bentuk penghormatan
2	Mangkinnn <i>chubby</i> mell @cimolpalu/DE/26/5/20).	Menghaluskan ucapan sesuatu yang dapat menyinggung perasaan seseorang
3	Goyangan <i>PSK</i> ketika merayu kliennya keknya (@avatar30/DE/16/5/20).	Menghaluskan ucapan sesuatu yang dianggap tabu

Berdasarkan konteks tuturan pada data (1), kata *kehormatanmu* digunakan sebagai alat untuk menghaluskan ucapan sesuatu yang dianggap tabu. Konteks tuturan pada data (1) terjadi ketika Meldi mengunggah sebuah video berdurasi kurang dari satu menit yang memperlihatkan dirinya tengah melakukan

gerakan *twerking* atau tarian dengan gerakan yang mengandung unsur sensualitas. Unggahan tersebut kemudian mendapat beragam komentar dari netizen, salah satunya berasal dari pemilik akun @sarah_09sntn2. Penutur memberikan sebuah nasihat agar Meldi menjaga harga dirinya sebagai seorang wanita dengan

tidak mempertontonkan auratnya. Penutur menggunakan kata ‘kehormatanmu’ sebagai alat untuk menghaluskan ucapan sehingga penutur tidak secara langsung mengungkapkan kata ‘keperawanan’ yang masih dianggap tabu di masyarakat.

Berdasarkan konteks tuturan pada data (2), kata *chubby* sebagai alat untuk menghaluskan ucapan sesuatu yang dapat menyinggung perasaan seseorang. Konteks tuturan tersebut terjadi ketika Rosa Meldianti mengunggah beberapa foto saat dirinya tengah memamerkan perubahan bentuk wajahnya sambil menuliskan *caption* “everything has changed.” Unggahan foto tersebut kemudian mendapat beragam komentar dari netizen, salah satunya berasal dari pemilik akun @cimolpalu. Penutur menggunakan kata *chubby* untuk menggantikan kata *tembam* yang dianggap dapat menyinggung perasaan seseorang sebab faktanya seseorang tidak akan suka dan akan merasa tersinggung ketika disebut memiliki bentuk wajah yang *tembam*.

Berdasarkan konteks tuturan pada data (3), kata *PSK* digunakan sebagai alat untuk menghaluskan ucapan sebagai bentuk penghormatan. Konteks tuturan

tersebut terjadi ketika Rosa Meldianti mengunggah sebuah video saat dirinya tengah membelakangi kamera sambil melakukan gerakan *twerking*. Unggahan foto tersebut kemudian mendapat beragam komentar dari netizen, salah satunya berasal dari pemilik akun @avatar30. Penutur menggunakan kata *PSK* untuk menggantikan kata *pelacur*, *perek*, *pekcun*, atau *lonte* dengan tujuan untuk menghormati orang-orang yang memiliki atau menjalani profesi semacam itu.

b. Fungsi Disfemisme

Terdapat tujuh fungsi penggunaan disfemisme yang ditemukan dalam komentar netizen di akun *instagram* @rosameldianti_, yaitu: (1) menyatakan hal tabu, tidak senonoh, atau asusila, (2) menunjukkan rasa tidak suka terhadap seseorang atau sesuatu hal, (3) mengolok-olok, mencela, atau menghina, (4) mengumpat atau memaki, (5) menunjukkan rasa tidak hormat atau merendahkan seseorang, (6) mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, dan (7) menunjukkan sesuatu yang bernilai rendah. Berikut adalah beberapa contoh datanya.

Tabel 6. Fungsi Disfemisme dalam Komentar Netizen di Akun Instagram @rosameldianti_

No	Kutipan	Fungsi Disfemisme
1	<i>Ngewe'</i> yuk @rosameldianti_ (@foeadwiendra/DD/22/12/20).	Menyatakan hal yang bersifat tabu, tidak senonoh, atau asusila
2	Terlalu editannya...muka lu mirip <i>bool monyet</i> mel (@pipit_sandra999/DD/2/5/20).	Mengolok-olok, mencela, atau menghina seseorang
3	@rosameldianti_ duh bosan liat mukak loo di tv <i>anjerrr asu</i> ingin ku katakan <i>bangsat</i> (@momoland_ulala/DD/25/6/20).	Mengumpat atau memaki
4	Artis berasa <i>lonte</i> (@ajje_ahmad/DD/26/8/20).	Merendahkan seseorang

Pada data (1) terdapat penggunaan disfemisme atau pengasaran makna, yaitu kata *ngewe'*. Kata *ngewe'* pada konteks kalimat di atas digunakan untuk menyatakan hal yang bersifat tabu, tidak senonoh, atau asusila. Konteks tuturan tersebut terjadi ketika Meldi mengunggah sebuah video berdurasi kurang dari satu menit yang memperlihatkan dirinya tengah melakukan gerakan *twerking* atau tarian

dengan gerakan yang mengandung unsur sensualitas. Beragam komentar dari netizen turut meramaikan kolom komentar *instagram* Rosa Meldianti, salah satunya berasal dari pemilik akun @foeadwiendra. Dalam tuturannya, pemilik akun tersebut meminta Rosa Meldianti untuk melakukan hubungan intim dengannya. Penggunaan kata *ngewe'* pada data (1) termasuk kata

yang bersifat tabu atau hal yang tidak senonoh untuk diutarakan.

Pada data (2) terdapat penggunaan disfemisme atau pengasaran makna, yaitu frasa *bool monyet* atau *bol monyet*. Frasa *bool monyet* pada konteks kalimat di atas digunakan untuk mengolok-olok, mencela, atau menghina seseorang. Konteks tuturan tersebut terjadi ketika Rosa Meldianti mengunggah foto dirinya yang telah diedit bersama dengan salah seorang artis asal Korea Selatan yang dikatakan mirip dengannya, yaitu Han Soo Hee. Pada foto tersebut Meldi juga menambahkan *caption* yang bertuliskan “12 12 lah” yang menggambarkan bahwa kecantikan yang dimilikinya setara dengan Han Soo Hee. Unggahan video tersebut mendapat beragam komentar dari netizen, ada yang memuji adapula yang menghina, salah satunya berasal dari pemilik akun @pipit_sandra999. Dalam tuturannya si pemilik akun menggunakan frasa *bool monyet* untuk mengolok-olok, mencela, atau menghina Rosa Meldianti yang dianggap terlalu memaksakan diri agar terlihat mirip dengan Han Soo Hee.

Pada data (3) terdapat penggunaan disfemisme, yaitu kata *anjerrr*, *asu*, dan *bangsat*. Ketiga kata pada konteks kalimat di atas digunakan untuk mengumpat atau memaki. Meskipun tidak disubstitusikan dengan bentuk eufemismenya, kata-kata yang digunakan untuk mengumpat atau memaki selalu bernilai kasar. Konteks tuturan tersebut terjadi ketika Rosa Meldianti mengunggah sebuah foto dirinya saat menjadi bintang tamu dalam acara Brownis di salah satu stasiun TV swasta tanah air (Trans TV). Unggahan foto tersebut mendapat beragam komentar dari netizen salah satunya berasal dari pemilik akun @momoland_ulala. Dalam tuturannya si pemilik akun menggunakan kata *anjerrr*, *asu*, dan *bangsat* untuk mengumpat atau memaki sosok Rosa Meldianti yang selalu saja berseliweran di televisi hingga membuatnya bosan.

Pada data (4) terdapat terdapat penggunaan disfemisme, yaitu kata *lonte*.

Kata *lonte* pada konteks kalimat di atas digunakan untuk merendahkan seseorang. Konteks tuturan tersebut terjadi ketika Rosa Meldianti mengunggah sebuah video yang memperlihatkan dirinya sedang melakukan gerakan *striptease*. Tarian *striptease* sendiri mengarah pada unsur sensualitas karena gerakan-gerakan yang dilakukan cukup vulgar. Unggahan video tersebut mendapat beragam komentar dari netizen salah satunya berasal dari pemilik akun @ajje_ahmad. Dalam tuturannya si pemilik akun menggunakan kata *lonte* untuk merendahkan Rosa Meldianti yang dianggap sebagai artis tetapi berkelakuan layaknya seorang pekerja seks komersial yang suka mengumbar-umbar aurat yang tidak seharusnya dipertontonkan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam komentar netizen di akun *Instagram* @rosameldianti_ dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut ini. *Pertama*, analisis terhadap penggunaan eufemisme menunjukkan bahwa bentuk lingual eufemisme yang ditemukan adalah berbentuk kata (kata dasar, kata majemuk, kata berimbuhan, kata ulang), sedangkan analisis terhadap penggunaan disfemisme menunjukkan bahwa bentuk lingual disfemisme yang ditemukan adalah berbentuk kata (kata dasar dan kata berimbuhan) dan frasa. *Kedua*, jenis referensi eufemisme yang ditemukan berupa benda dan binatang, bagian tubuh, penyakit, profesi, aktivitas, sifat atau keadaan, dan orang, sedangkan referensi disfemisme yang ditemukan mencakup keseluruhan jenis referensi. *Ketiga*, fungsi penggunaan eufemisme yang ditemukan adalah: (1) menghaluskan ucapan sesuatu yang dianggap tabu, (2) menghaluskan ucapan sesuatu yang dapat menyinggung perasaan seseorang, dan (3) menghaluskan ucapan sebagai bentuk penghormatan, sedangkan fungsi penggunaan disfemisme

yang ditemukan adalah: (1) menyatakan hal tabu, tidak senonoh, atau asusila, (2) menunjukkan rasa tidak suka terhadap seseorang atau sesuatu hal, (3) mengolok-olok, mencela, atau menghina, (4) mengumpat atau memaki, (5) menunjukkan rasa tidak hormat atau merendahkan seseorang, (6) mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, dan (7) menunjukkan sesuatu yang bernilai rendah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis bermaksud untuk memberikan beberapa saran yang sekiranya dapat bermanfaat bagi tenaga pengajar maupun peneliti selanjutnya. Adapun saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut ini. *Pertama*, tenaga pengajar diharapkan dapat menggunakan serta mengaplikasikan hasil penelitian ini sebagai salah satu bahan pembelajaran di sekolah terkait dengan penggunaan eufemisme dan disfemisme. *Kedua*, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan melakukan pengkajian terhadap penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam bentuk bahasa gaul sebab dalam penelitian ini ditemukan berbagai bentuk penggunaan bahasa gaul yang mengandung eufemisme dan disfemisme oleh netizen, seperti kata *luber-luber, pesun, chubby, papi tubang, puki*, dan sebagainya. *Ketiga*, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini secara lebih mendalam dengan menggunakan sumber data yang berbeda, seperti penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam komentar netizen di media sosial *twitter, facebook, tiktok*, dan *youtube*.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Masri, dkk. 2001. Kesinoniman Disfemisme dalam Surat Kabar Terbitan Palembang. *LINGUA Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3: 62-82.
Aminuddin. 2015. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Astuti, Amelia Yuli. 2021. *Eufemisme Bahasa Pendukung Capres RI Tahun 2014 dalam Akun Facebook: Kajian Sosiopragmatik*. Tesis S2. Universitas Andalas.
- Chaer, Abdul. 2009a. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma. 1993. *Semantik Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Eresco.
- Djajasudarma, Fatimah. 2021. *Semantik 2 (Relasi Makna, Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional)*. Bandung: Refika Aditama.
- Erlinawati, Dewi. 2021. *Penggunaan Disfemia dalam Komentar Para Netizen di Situs Online Kompas.com pada Rubrik "Politik"*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Heryana, N. 2019. Eufemisme dan Disfemisme pada Media Berita Daring Republika: Perkembangan Kasus Setya Novanto Edisi Januari 2018. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 11(1): 72-83.
- Kurniawati, H. 2011. Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online. *Jurnal Literasi*, 10 (1).
- KBBI, 2021. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Daring, diakses pada tanggal 29 November 2021]. <https://kbbi.kemndikbud.go.id/>
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Meity Taqdir Qodratillah dkk. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rindiyantika, Lastari. 2018. *Kajian Elemen Fungsi Konteks Sosial Dalam Menentukan Maksud Berkomunikasi Antar Mahasiswa dan Dosen FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun Akademik 2017/2018*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma.

Rizkia, Sofiana. 2017. *Disfemia dalam Judul Berita-Berita di Surat Kabar Lombok Post. Skripsi*. Universitas Mataram.

Santoso, Joko. 2003. *Semantik. Diktat*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.

Sutomo, J. 2015. Konteks, Referensi, dan Makna: Kajian Semantik. *Dinamika Bahasa dan Budaya*, 10(2).

Wijana, I Dewa Putu dan Romadi, Muhammad. 2017. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.